

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kegiatan pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang terbentuk dari pembelajaran, seorang pendidik yang memberikan materi dan pemahamannya terhadap siswa yang dibimbing. Namun, kegiatan pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu saja, namun pendidik harus mampu mengontrol situasi kelas agar tetap kondusif, sehingga siswa dapat menerima dan memahami materi dengan baik dan benar. Dengan istilah lain, tanpa adanya lingkungan yang mendukung dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran, penggunaan strategi pembelajaran apapun yang diterapkan di dalam kelas menjadi sia-sia. Pendidik memiliki tanggung jawab ketika melakukan kegiatan pembelajaran mampu mengondisikan sekeleompok tersebut sehingga menjadi kondusif, sebagai bentuk persiapan sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya. Adapun kondisi kondusif dalam kegiatan pembelajaran merupakan faktor penunjang agar tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Dari banyaknya kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah, kegiatan inti dari pendidikan ialah kegiatan belajar mengajar, dengan artian bahwa tercapainya tujuan pendidikan disebabkan pada kegiatan belajar mengajar yang diberikan kepada siswa. Selain melakukan transfer ilmu pendidik juga dituntut untuk menciptakan kelas yang aktif dan interaktif dan mampu mendesain bermacam-macam kegiatan belajar yang menyenangkan sehingga terciptanya kondisi kelas belajar yang optimal. Kondisi kelas yang menyenangkan sangat memengaruhi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan kondisi kelas yang menyenangkan akan menarik perhatian siswa sehingga mudah menerima dan memahami materi pelajaran tanpa adanya tekanan dan paksaan, sehingga kegiatan pembelajaran yang diterima siswa dapat diterima dan berjalan dengan baik.

Pembelajaran disebut menarik ialah kegiatan pembelajaran yang memberikan kondisi yang berbeda dari biasanya dan lebih menyenangkan sehingga dapat menarik minat siswa.<sup>1</sup> Sebagian besar ketika guru memberikan materi pelajaran, alokasi waktu hanya dihabiskan untuk menyampaikan materi pembelajaran saja, terutama

---

<sup>1</sup> Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, Cet. ke II 2016), 47.

pada pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) yang merupakan mata pelajaran sejarah yang memuat banyak materi tanpa memperhatikan bagaimana kondisi siswa saat pelajaran berlangsung. Padahal siswa pada dasarnya mengikuti kegiatan dari pagi sampai siang hari, sehingga daya serap materi yang diterima siswa kurang optimal, dan tingkat daya serap siswa yang berbeda-beda. Selain itu, pergantian mata pelajaran yang jarang diperhatikan oleh guru dapat menjadikan pengaruh terhadap siswa mungkin saja mengalami kesulitan, kejenuhan, dan faktor guru yang kurang menyenangkan. Sehingga guru hanya menjalankan tugas tanpa melihat kondisi siswa, padahal hal ini berpengaruh terhadap optimalisasi tercapainya suatu tujuan belajar. Jika kegiatan pembelajaran dihabiskan dalam penyampaian materi pembelajaran saja dilakukan dan diterima oleh siswa setiap hari maka banyak siswa yang jenuh dan kurang konsentrasi dalam menerima materi dengan baik. Siswa akan sibuk sendiri untuk menghilangkan rasa jenuhnya, mengantuk, dan tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa tidak fokus menerima materi pembelajaran.

Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa sering mengalami kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang mengalami kejenuhan saat pembelajaran dikarenakan hilangnya minat dan motivasinya mengikuti pelajaran dengan baik, sehingga ketika guru menyampaikan materi pelajaran pada siswa menjadi tidak optimal.<sup>2</sup>

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan belajar adalah ketika anak merasa bosan saat berlangsungnya pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang tegang tanpa adanya nuansa keceriaan akan lebih membosankan. Berdasarkan penelitian standar kemampuan manusia hanya bisa berkonsentrasi sekitar 15 menit saja dalam situasi yang monoton.<sup>3</sup> Lebih dari 15 menit maka pikiran beralih pada hal-hal lain yang dapat menarik perhatiannya, begitu juga ketika siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika siswa tidak dapat terfokus lagi, maka hal yang harus dilakukan oleh pendidik adalah memusatkan perhatian kembali agar siswa bisa konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga siswa diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

---

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, Cet. ke 13 2013), 181.

<sup>3</sup> Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif* (Surakarta: Cakrawala Media, 2017), 3.

Sering dijumpai ketika siswa mengalami berkurangnya konsentrasi saat mengikuti pembelajaran, hal tersebut bisa disebabkan berkurangnya minat belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu cara agar dapat mengembalikan titik konsentrasi, rasa kantuk dan kejenuhan adalah dengan menerapkan *ice breaking* dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran.<sup>4</sup> Hal ini dikarenakan perlu adanya rangsangan dan stimulus untuk menarik perhatian dan minat belajar siswa melalui hal baru dengan adanya penerapan *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran, baik di awal pelajaran, tengah, atau di akhir pembelajaran. *Ice breaking* sendiri merupakan bentuk permainan ringan dan singkat untuk mencairkan kondisi kelas yang monoton dan membosankan.

*Ice breaking* merupakan bentuk aktivitas untuk memecahkan kebekuan dan kejenuhan berubah pada keadaan semula dengan artian lebih kondusif.<sup>5</sup> *Ice breaking* juga disebut sebagai kegiatan yang dapat merubah situasi yang membosankan, mengantukan, dan melelahkan, sehingga dapat berubah menjadi lebih santai, semarak, focus dan munculnya perhatian untuk memperhatikan seorang yang membawakan pembicaraan baik diruang pertemuan atau ruang kelas.<sup>6</sup> *Ice breaking* dalam pembelajaran bertujuan untuk membangun kondisi kelas yang hidup, penuh semangat, dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. *Ice breaking* bukanlah tujuan utama dari pembelajaran, tetapi *ice breaking* digunakan untuk menjadi pendukung utama sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat menciptakan kondisi belajar siswa yang lebih efektif.<sup>7</sup> Dengan demikian penggunaan *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran mampu merubah kondisi kelas menjadi lebih cair dan kondusif, kelas lebih menyenangkan.

Penggunaan *ice breaking* masih jarang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hal ini menjadikan kondisi kelas cenderung monoton, dalam kegiatan pembelajaran guru hanya menyampaikan materi pelajaran saja tanpa melihat kondisi siswa. Persoalan seperti itu yang menjadikan siswa kurang minat

---

<sup>4</sup> Sunarto, *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*, 9.

<sup>5</sup> Achmad Fanani, "Ice breaking Dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *Dosen PGSD FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya* Tahun VI, (2010), diakses pada 16 Desember 2021, [http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_buana\\_pendidikan/article/view/1080](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/1080).

<sup>6</sup> Adi Soenarno, *ICE BREAKER, Permainan Atraktif-Edukatif Untuk Pelatihan Manajemen*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2005), 1.

<sup>7</sup> Sunarto, *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*, 3.

dalam mengikuti, terlebih pada pelajaran SKI yang berupa pelajaran sejarah, siswa juga tidak bersemangat sehingga kurangnya tingkat konsentrasi dalam menerima penjelasan materi.

Berdasarkan pada hasil observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus terdapat beberapa kendala di kelas yang diamati secara langsung peneliti menjumpai beberapa permasalahan pada kegiatan pembelajaran berlangsung pada kelas VII, *pertama*, kurangnya minat dan perhatian terhadap siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Persoalan seperti ini dapat ditemukan oleh peneliti ketika berlangsungnya KBM, yaitu diawal pembelajaran siswa masih kondusif dan tenang, namun saat pertengahan kegiatan pembelajaran kondisi siswa mulai berubah menjadi tidak teratur, seperti mengganggu satu sama lain, asyik sendiri, mengobrol dengan teman sebangkunya, padahal saat itu guru sedang menerangkan materi pembelajaran. *Kedua*, kondisi pembelajaran yang monoton sehingga kurang menarik minat dan perhatian siswa, yakni ketika peneliti mengamati kegiatan pembelajaran mata pelajaran SKI di dalam kelas, kondisi kelas menjadi membosankan sehingga menjadikan kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dan pembelajaran menjadi kurang maksimal. *Ketiga*, berkurangnya semangat belajar siswa dilihat pada awal dimulainya pelajaran hanya ada beberapa siswa yang semangat, namun banyak siswa lain yang tidak bersemangat mengikuti pelajaran seakan-akan hanya mengikuti jadwal pelajaran saja. *Keempat*, guru tidak menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran. Padahal penggunaan *ice breaking* bisa membangkitkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti serta melanjutkan kegiatan pembelajaran di kelas.

Mencermati permasalahan tersebut, peneliti menemukan daya Tarik untuk melakukan penelitian sebagai evaluasi dalam kegiatan pembelajaran untuk menggugah semangat siswa dalam menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Bentuk alternatif yang dapat digunakan untuk mencegah permasalahan tersebut yaitu menerapkan *Ice breaking* yang dibawakan ketika kegiatan pembelajaran. Melalui *ice breaking* diharapkan kondisi kelas saat kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Siswa yang awalnya memiliki daya minat rendah dan kurang memperhatikan guru dalam kegiatan pembelajaran maka dengan diterapkannya *ice breaking* dalam pembelajaran siswa menjadi lebih bersemangat ketika belajar dan menjaga konsentrasi serta minat belajar yang tinggi saat mengikuti KBM menjadi lebih kondusif serta mampu menerima materi pelajaran dengan baik .

Menurut latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Penggunaan *Ice breaking* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Mu’allimat NU Kudus”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dituliskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan *ice breaking* pada mata pelajaran SKI kelas VII MTs Mu’allimat NU Kudus?
2. Bagaimana minat siswa kelas VII MTs Mu’allimat NU Kudus pada pembelajaran mata pelajaran SKI?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan *ice breaking* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas VII MTs Mu’allimat NU Kudus?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa mata pelajaran SKI kelas VII MTs Mu’allimat NU Kudus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini memberi manfaat bagi pihak terkait secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengetahui penggunaan *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Secara Praktis
  - a. Bagi siswa, sebagai upaya meningkatkan kesadaran akan ikut serta secara aktif saat berlangsungnya proses pembelajaran untuk terciptanya minat dan semangat belajar yang efektif dan optimal.
  - b. Bagi guru, sebagai inovasi belajar guna menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga meningkatkan minat dan semangat siswa dalam belajar.

- c. Bagi sekolah, digunakan sebagai referensi tambahan agar tercapainya kegiatan evaluasi yang lebih baik dalam peningkatan minat dan semangat siswa dalam belajar.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman dalam menerapkan *ice breaking* dalam proses pembelajaran serta dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas.

#### **E. Sistematika Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menyusun sistematika penulisan beberapa bab yang terdiri dari :

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori terdiri dari kajian teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotensi penelitian.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik validitas, dan reabilitas data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari deskripsi data, analisis data, uji hipotesis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.